PENGARUH *ICE BREAKING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SDN 01 KAMPUNG PARIT SILAYANG MAPAT TUNGGUL SELATAN

Ezilawati Dalimunthe[1], Ade Irma Suryani[2], Sisi Wahyuni[3]

[1,2,3]*Universitas Adzkia*
E-mail : Ezilawaridalimunthe2001@gamail.com*

ABSTRACT

This study is motivated by the low learning motivation of first-grade students in Pancasila Education at SDN Kampung Parit Silayang, Mapat Tunggul Selatan. This is caused by the learning process not running effectively, the low learning outcomes of students in Pancasila Education, students being less active in participating in classroom learning, a lack of enthusiasm for learning, students being less focused during lessons and often engaging in other activities such as talking with friends, and the teaching methods and media used by the teacher being less varied, students feel bored and less motivated to learn.This study aims to determine the effect of using Ice Breaking on students' learning motivation in Pancasila Education at SDN 01 Kampung Parit Silayang, Mapat Tunggul Selatan. The research method used is a Quasi-Experimental Design with a Posttest Only Control Design. The population in this study consisted of first-grade students at SDN Kampung Parit Silayang, Mapat Tunggul Selatan, where class I A served as the experimental class using Ice Breaking, while class I B served as the control class without using Ice Breaking.Data collection in this study was carried out using a questionnaire consisting of 21 items. The data obtained were analyzed using a t-test. Based on the results of this study, it was found that t_calculated = 3.70 > t_table = 2.048 at a significance level of 5%, so the hypothesis H_1 is accepted. The results of the study prove that the use of Ice Breaking has a significant effect on students' learning motivation in Pancasila Education at SDN 01 Kampung Parit Silayang, Mapat Tunggul Selatan.

Keywords : *Ice Breaking, Learning Motivation, Pancasila Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila kelas I SDN Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan. Hal ini desebabkan oleh proses pembelajaran belum berjalan dengan efektif, rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila, Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas kurang antusias siswa dalam belajar, Siswa kurang fokus selama pembelajaran berlangsung dan sering melakukan aktivitas lain, seperti berbicara dengan teman, Metode dan media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penggunaan *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila SDN 01 Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental Design* dengan rancangan *Posttest Only Control Design*. Populasi dalam penelitian ini peserta didik kelas I SDN Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan yang mana kelas I A sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan *Ice Breaking* sedangkan kelas I B sebagai kelas kontrol tidak menggunakan *Ice Breaking*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes berupa angket sebanyak 21 butir angket, data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji t. Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat t_{hitung} = 3,70 > t_{tabel} 2,048 dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis H_1 diterima. Dari hasil penelitian terbukti bahwa penggunaan *Ice Breaking* memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila SDN 01 Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan.

Kata Kunci : *Ice Breaking, Motivasi Belajar, Pendidikan Pancasila*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses belajar bersama untuk mengembangkan diri. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pembelajaran, sehingga mereka dapat mencapai pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi. Dalam Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pendidikan tentu ada proses pembelajaran yang memiliki peran besar dalam menentukan hasil belajar dan perubahan perilaku siswa. Efektivitas pembelajaran tergantung pada tingkat ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari. Jika siswa tertarik dengan materi pelajaran, mereka akan merasa lebih termotivasi dan bersemangat untuk mempelajarinya. Kondisi ini akan menghasilkan proses pembelajaran yang lancar dan efektif (Fatihani dkk, 2024:1056).

Pembelajaran yang ideal dari transisi PAUD ke SD harus mengedepankan pendekatan yang menyenangkan dan penuh eksplorasi, di mana anak-anak didorong untuk aktif berpartisipasi, bereksperimen, dan bermain sambil belajar. Guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak-anak. Pembelajaran harus terintegrasi dengan kegiatan yang mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta memperkenalkan konsep-konsep dasar yang lebih kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak.

Proses belajar-mengajar adalah interaksi dinamis antara guru dan siswa, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Dahlan dkk, 2023:114). Motivasi adalah upaya untuk menginspirasi semangat belajar siswa sejak awal proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, penting untuk menjaga motivasi belajar agar tetap tinggi agar siswa terus terdorong dan tidak kehilangan semangat selama pembelajaran berlangsung (Fatihani dkk, 2024:1056).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor beberapa faktor menurut Hartini dkk (2020:75) yaitu salah satunya faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal (lampiran 3 hal 49) yang dilakukan pada tanggal 15-16 September 2025 di kelas IA dan IB SDN 01 Kampung Parit Silayang Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, ditemukan beberapa permasalahan diantaranya: 1) Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pancasila tergolong rendah. Hampir sebagian besar siswa mengeluh dan merasa malas dalam pembelajaran pancasila karena sulit untuk memahami materi yang dipelajari. 2) Kurangnya semangat belajar siswa terlihat pada saat proses pembelajaran, khususnya pada

pembelajaran pancasila, dibuktikan dengan kurangnya partisipasi mereka dikelas dan keasyikan berbicara dengan teman saat penjelasan guru. 3) Selain itu, siswa kurang antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa kurang tanggap dan cekatan dalam melaksanakan tugas. 4) Ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran terlihat peserta didik kurang menanggapi dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru sehingga peserta didik selalu meminta guru menjelaskan berulang-ulang kali. 5) Kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan guru hanya menggunakan metode ceramah saat mengajar, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton. 6) Pada saat kegiatan pembelajaran peserta didik sibuk dengan kegiatannya masing-masing seperti suka mengajak teman berbicara pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Candra dkk (2023:140) menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu pembelajaran yang bersifat analisis dan pemahaman sehingga memerlukan metode dan strategi yang efektif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung dan menerapkan startegi baru dengan upaya memotivasi siswa dalam belajar.

Sunaryati dkk (2023:88) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan karakter sesuai dengan Undang-Undang Dasar, Bhinneka Tunggal Ika serta menjaga keutuhan NKRI dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, saya merasa pembelajaran Pancasila membantu kita untuk memahami nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar.

Peran guru sangat diperlukan dalam memberikan motivasi dalam kegiatan belajar siswa. Kemampuan guru dalam menciptakan kegiatan belajar yang menarik, dengan penggunaan media, metode, dan model belajar yang menarik bagi siswa. Cara guru memberikan berbagai materi pembelajaran juga akan menarik minat belajar, serta membuat siswa berpartisipasi dalam pembelajaran dengan antusias dan gembira (Murdaya, 2023:2). Dalam hal ini, Guru berperan penting dalam memotivasi siswa dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan inovatif, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa.

Salah satu solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan teknik *ice breaking* ke dalam proses pembelajaran. Dengan ini siswa akan kembali bersemangat, berenergi, dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang sebelumnya mungkin tidak terlalu memperhatikan guru saat menyampaikan materi, akan menjadi lebih aktif dan antusias ketika guru melakukan permainan atau aktivitas *Ice Breaking*. Hal ini akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga memberikan pembelajan maksimal. *Ice breaking* dalam pembelajaran memiliki efek untuk menghidupkan suasana, membuatnya lebih ceria, dan penuh semangat. Implementasinya dapat meningkatkan kerja sama di antara siswa, mendorong keterlibatan aktif mereka, serta menyampaikan konsep atau topik pembelajaran dengan cara yang menyenangkan (Fatihani dkk, 2024:1056).

Ice breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. *Ice breaking* dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan jenuh menjadi riang (Sari dan Mulyatiningsih, 2016:58). Permainan *Ice Breaker* merupakan strategi efektif untuk menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan permainan *Ice Breaker* dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta memfasilitasi interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih baik dan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang telah diuraikan di atas penggunaan *Ice Breaking* memberikan dampak positif untuk menumbuhkan semangat serta meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2022:72) penelitian eksperimen merupakan motode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Peneliti eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* (eksperimen semu). Sugiyono (2022:77) menyatakan desain *Quasi Experimental Design* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol Variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Posttes *Only Control Group Design* Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen IA menggunakan metode pembelajaran *ice breaking.* Sedangkan pada kelas kontrol IB tidak menggunakan metode pembelajaran *ice breaking.*

Tabel 1. Rancangan Penelitian Posttes *Only Control Group Design*

Kelas	Perlakukan(*Tratment*)	*Posttes*
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber : Sugiyono (2022:75)

Populasi dalam penelitian yang dilaksanakan adalah di SDN 01 Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan. Populasi dari penelitian ini adalah kelas IA dan IB SDN 01 Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan pada semester ganjil yang berjumlah 29 orang peserta didik. Yang mana dari kelas IA 18 orang peserta didik dan kelas IB 11 orang peserta didik.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2017:61) menjelaskan variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Ice Breaking* (X). Menurut Sugiyono (2017:61) menjelaskan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada petelitian ini adalah motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila SDN 01 Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan (Y).

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas Modul dan angket motivasi. Modul ajar yang digunakan dalam kelas eksperimen merupakan modul ajar yang menggunakan metode pembelajaran *ice breaking* sedangkan modul ajar yang digunakan pada kelas kontrol merupakan

modul ajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran konvensional. Modul yang dibuat disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang diterapkan.

Angket digunakan dalam penelitian adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan *ice breaking* ada pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik kelas 1 SDN 01 Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan lebih termotivasi dengan menggunakan *ice breaking* dibandingkan dengan yang tidak menggunakan *ice breaking.* Hal itu akan terlihat setelah peserta didik mengisi instrumen yang digunakan dalam hal ini yaitu berupa angket. Untuk memperoleh data dan hasil yang valid, maka peneliti menggunakan uji instrument dengan rumusan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Untuk mengukur tingkat kevaliditan digunakan metode korelasi product moment dengan cara mengkorelasi antara masing-masing butir item pertanyaan dengan skor totalnya dengan rumus.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian realibitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut. Setiap butir dari instrument dikatakan *reliable* apabila harga r alpha ≥ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut tidak *reliable*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 22 – 29 Januari 2026 di SDN 01 Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, kelas ekperimen dan kelas kontrol dengan materi yang sama yaitu Sila Pancasila. Tujuannya untuk melihat pengaruh penggunaan Ice Breaking terhadap motivasi peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas I Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan. Kedua kelas sampel dilaksanakan 2x pertemuan, pada kelas IA sebagai kelas ekperimen terdapat 15 peserta didik yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan *Ice Breaking* sedangkan pada kelas IB terdapat 15 peserta didik sebagai kelas kontrol tidak diberikan perlakuan menggunakan ice breaking.

Langkah selanjutnya adalah memberikan *post-test* pada kelas ekperimen dan kelas kontrol menggunakan 21 butir angket yang terlebih dahulu di uji cobakan dan telah dianalisis validitas, reliabilitasnya menggunakan bantuan *SPPS* 29. Adapun hasil posttest motivasi belajar kelas ekperimen, skor tertingginya yaitu 92 dan nilai skor terendahnya yaitu 69 dengan nilai rata-rata 81. Sedangkan hasil posttest kelas kontrol, nilai skor tertingginya yaitu 83 dan nilai terendahnya 63 dengan nilai rata-rata 73.

Berdasarkan rata-rata hasil posttest angket kelas IA dan IB, rata-rata kelas IA kelas ekperimen lebih tinggi dari pada kelas IB sebagai kelas kontrol. Kelompok ekperimen dan kontrol pada data berdistribusi normal, selain itu kedua kelompok ini juga bersifat homogen. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis juga menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar peserta didik kelompok ekperimen dan kelompok kontrol t_{hitung} =3,70 dan t_{tabel}=2,048, dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}.

Berdasarkan perhitungan analisis data melalui pengujian hipotesis dengan uji-t, maka perbedaan motivasi belajar peserta didik signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan

menggunakan ice breaking dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila.

Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 yang berbunyi ”terdapat pengaruh signifikan penggunaan Ice Breaking terhadap peningkatan motivasi belajar pada pendidikan pancasila SDN 01 Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan .

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan *Ice Breaking* dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu menurut Sunarto (2012), ice breaking dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi peserta didik yang mulai menurun akibat kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya ice breaking, peserta didik dapat kembali fokus dan siap menerima materi pembelajaran selanjutnya. Sardiman A.M. (2012) mengemukakan bahwa *ice breaking* dapat mengurangi kejenuhan dan kelelahan mental peserta didik. Kegiatan *ice breaking* berfungsi sebagai selingan yang memberikan penyegaran sehingga peserta didik tidak mengalami kelelahan psikologis selama pembelajaran berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. *Ice Breaking* mampu menjadi stimulus eksternal yang membangkitkan motivasi tersebut.

Selain itu, menurut Uno (2016) motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh adalah strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Penggunaan *Ice Breaking* sebagai variasi pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan perhatian dan minat belajar peserta didik.

Pendapat ini diperkuat oleh teori dari Keller (1987) dalam model ARCS *(Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)* yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar, guru harus mampu: Menarik perhatian *(Attention),* Menunjukkan relevansi materi *(Relevance),* Membangun rasa percaya diri *(Confidence),* Memberikan kepuasan belajar *(Satisfaction).*

Ice Breaking berperan dalam menarik perhatian *(attention)* dan menjaga fokus peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, menurut Djamarah dan Zain (2014) variasi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk menghindari kejenuhan peserta didik. *Ice Breaking* merupakan bentuk variasi pembelajaran yang dapat menghilangkan kebosanan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya terbukti secara statistik, tetapi juga didukung oleh teori-teori motivasi belajar yang relevan. Penggunaan Ice Breaking dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta berdampak pada peningkatan motivasi belajar

Penelitian tentang Ice Breaking juga pernah diteliti oleh Rahmat dam Hijriannisa. (2021) yang berjudul ”Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Penjas”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penerapan Ice Breaking menjadikan salah satu pendekatan pengajaran yang efektif dapat membantu guru menyusun kelas agar kondisi kelas tetap kondusif dan tidak kaku. Penerapan Ice breaking juga memberikan pengaruh dalam

berbagai peningkatan aktivitas jasmani. Sehingga, pengaruh penerapan *Ice breaking* ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yaitu dengan mendorong siswa untuk berperan dalam diri mereka masing-masing dengan aktivitas jasmani, dimana mereka di dorong untuk bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas I di SDN 01 Kampung Parit Silayang Mapat Tunggul Selatan. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima. Selain itu, rata-rata skor motivasi belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi ketika pembelajaran disertai aktivitas *ice breaking*.

Penerapan *ice breaking* terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, meningkatkan perhatian, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Kegiatan ini juga membantu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penggunaan *ice breaking* tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengintegrasikan *ice breaking* sebagai salah satu variasi metode pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang cenderung membutuhkan pemahaman konsep seperti Pendidikan Pancasila. Dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat terus meningkat secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Candra, A., dkk. (2023). Strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang efektif. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 135–142.

Dahlan, M., dkk. (2023). Motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 110–118.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatihani, N., dkk. (2024). Pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 18(3), 1050–1060.

Hartini, S., dkk. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 70–80.

Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2–10.

Murdaya. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–5.

Rahmat, & Hijriannisa. (2021). Pengaruh penerapan ice breaking terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran penjas. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 9(2), 45–52.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
Sari, D., & Mulyatiningsih, E. (2016). Pengaruh ice breaking terhadap aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 55–60.
Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sunaryati, dkk. (2023). Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter. *Jurnal Civic Education*, 11(1), 85–92.
Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.